

BAB IV

KESIMPULAN

Sebagaimana telah diungkapkan di bab-bab yang sebelumnya, tulisan ini kiranya akan dapat memperjelas sebuah sisi kepenarian seorang seniman tari klasik gaya Yogyakarta, yaitu K.R.T. Soenartomo Tjondroradono. Ia lahir pada tanggal 25 Juni 1937 di Kadipaten Kidul. Orang tua dan leluhurnya adalah seorang seniman, hingga berpengaruh besar pada proses pembentukan kesenimanannya. Cara belajar K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dari kecil diwarnai oleh sentuhan pendidikan Jawa, hingga membentuk pribadi seperti yang sekarang ini. Hidup mandiri, hemat, disiplin, dan kerja keras adalah sikap-sikap yang telah dilakukannya sejak ia masih kecil. Sikap-sikap tersebut mendasarinya menapaki perjalanan hidupnya. Sejak kecil ia suka akan menari tari klasik gaya Yogyakarta, bahkan sampai sekarang ia tidak pernah belajar tari selain tari klasik gaya Yogyakarta. Ia sangat konsisten dalam terjun di dunia seni tari klasik gaya Yogyakarta, bahkan ia juga mempelajari bidang-bidang yang berkaitan erat dengan bidang seni tari, seperti seni karawitan dan seni suara.

Pada usia sepuluh tahun K.R.T. Soenartomo Tjondroradono mulai resmi terdaftar sebagai siswa untuk belajar menari di Kridha Beksa Wirama, dan setelah itu ia juga belajar dengan bergabung di sanggar-sanggar tari yang lain, yaitu Irama Tjitra, Bebadan Among Beksa, dan Cipta Budaya. Hal ini yang menunjukkan bahwa K.R.T. Soenartomo Tjondroradono mempunyai prinsip yang tidak akan puas dengan cukup belajar di satu organisasi tari.

K.R.T. Soenartomo Tjondroradono muncul ke permukaan dunia tari diawali pada tahun 1955 ketika ikut berpentas di Kalimantan. Hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa ia mempunyai kemampuan yang lebih hingga dapat terpilih untuk menjadi salah satu yang berpentas dalam misi kesenian tersebut. Ketika itu, untuk menjadi salah satu yang ikut dalam pentas tersebut harus melalui seleksi dan K.R.T. Soenartomo Tjondroradono merupakan salah satu yang terpilih dan merupakan penari yang paling muda pada saat itu. Tari putra alus, putra gagah, hingga tari putri dapat ia kuasai dengan baik. Prestasinya tersebut mengantarkan pada perekomendasiannya untuk diangkat menjadi pegawai negeri pada tahun 1964, yaitu sebagai pengajar tari di KONRI atau sekarang lebih dikenal dengan SMKI Yogyakarta.

Di luar kegiatannya sebagai pengajar tari di SMKI, ia juga aktif di lembaga-lembaga tari yang telah ikut menggodognya sebagai seorang penari yang mantab. Pada tahun 1975 ia mulai berkarya tari yang diperuntukkan bagi pelajar SD, SMP, SMA, dan Umum. Beberapa di antara karyanya adalah: Kelana Alus, Kelana Raja, Beksan Wanara Yaksa, dan lain sebagainya.

Atas prestasi dan jasa-jasanya terhadap keberadaan seni tari klasik gaya Yogyakarta, telah mengantarkannya meraih berbagai penghargaan dan piagam dalam bidang seni. Sampai saat ini murid-muridnya tersebar luas di masyarakat, pada umumnya mereka telah menjadi pengajar tari di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Walau usianya telah senja dan dalam masa menikmati pensiunnya, K.R.T. Soenartomo Tjondroradono tetap menunjukkan kecintaannya terhadap seni tari

klasik gaya Yogyakarta. Ia sampai sekarang masih mengajar tari di Jurusan Tari Fakultas Seni dan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta, dan aktif sebagai abdi dalem keraton Yogyakarta sebagai pengajar tari.

Dengan melihat kenyataan ini dapat dimengerti akan semangatnya yang sangat besar untuk selalu mengembangkan seni tari klasik gaya Yogyakarta, yaitu dengan cara membuka apa yang dimilikinya dan dikuasainya untuk diberikan kepada para muridnya, yang diyakininya sebagai pewaris penting dalam estafet pemilikan perbendaharaan tari.

Dari berbagai uraian ini dapat diketahui K.R.T. Soenartomo Tjondroradono dikenal sebagai seorang seniman yang sangat menguasai teknik-teknik dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang dikemas dalam *Kawruh Joged Mataram*. Pernyataan-pernyataan di atas memantapkan bahwa K.R.T. Soenartomo Tjondroradono disebut sebagai penari, pencipta, penata, pembina, dan pengajar tari klasik gaya Yogyakarta yang berhasil menghasilkan dan mencetak seniman-seniman yang berprestasi, sehingga ia layak diketengahkan untuk sebuah dokumentasi tari.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Camus, Albert, (*et al.*), 1998, *Seni, Politik, dan Pemberontakan*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Ciptoprowiro, Abdulah, 1986, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Condroradono, Soenartomo, 2001, "Keteladanan Mangkubumi dalam Bidang Tari", dalam *Jurnal Kebudayaan Kabanaran: 254 Tahun Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Volume 1, September 2001, Yayasan Pustaka Nasional, Yogyakarta.
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, 1981, *Kawruh Jaged Mataram*, Yayasan Siswo Among Bekso, Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan, 2004, *Pragina: Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan*, Sava Media, Jawa Timur.
- Ellfeld, Louis, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terj. Sal Murgiyanto, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1969, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Geertz, Hildred, 1983, *Keluarga Jawa*, Grafiti Pers, Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2001, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, LPIS, Yogyakarta
- Hardjowirogo, Marbangun, 1989, *Manusia Jawa*, Haji Masagung, Jakarta.
- Hawkins, Alma M., 1990, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, 1987, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, PT. Gramedia Pustaka, Yogyakarta.

- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- _____, 1981, "Tari Tradisional Fungsi dan Kedudukannya Pada Masyarakat Sekarang: Sebuah Pengantar Diskusi Pada Diskusi Tari Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta", dalam Laporan Diskusi Tari pada tanggal 9--12 April 1981
- Koentjaraningrat, 1970, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- _____, 1990, *Sejarah Tari Antropologi II*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Langer, Suzanne K., 1988, *Problematika Seni*, Terj. FX. Widaryanto, Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung.
- M. Cholil Mansyur, 1977, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Meadow, Mary Jo, 1989, *Memahami Orang Lain*, Kanisius, Yogyakarta.
- Moertono, Soemarsaid, 1985, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Muhajir, Noeng, 1989, *Metode Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, dan Phenomenologik*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mulder, Niels, 1985, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____, 1985, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa: Penjelasan Mengenai Hubungannya, Yogyakarta 1970-1980*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Murgianto, Sal (ed.), 1986, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian, Proyek pengembangan kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Namawi, Handari, 1994, *Manusia Berkualitas*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nazir, Muh., 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Permas, Achsan, (et.al), 2003, *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*, Lembaga Manajemen PPM, Jakarta.

- Peursen, Van, 1988, *Setrategi Kebudayaan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Prabowo, Wahyu Santoso, 1990, "Bedhaya Anglir Mendung: Monumen Perjuangan Mangkunegara I 1757-1988", Tesis S-2 Program Studi Sejarah, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Salim, Agus, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Danzim Guba dan Penerapannya*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Sedyawati, Edi (ed), 1984, *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya, Bandung.
- Siregar, Ashadi, 1990, *33 Profil Budayawan Indonesia*, Direktorat TVRI Stasiun Yogyakarta, Yogyakarta.
- Smith, Jaqueline, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, IKALASTI, Yogyakarta.
- Soedarsono, 1972, *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____, (et al.), 1989, *Sultan Hamengkubuwana IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Spradley, James. P, 1999, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfah Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi, 1993, *Psikologi Kepribadian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sutarno, 2002, "Pewayang dalam Budaya Jawa", dalam *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Dewa Ruci*, Volume 1, Oktober 2002, Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta, Surakarta.
- Suyenaga, Joan (et al.), 1999, *Rama Sas: Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya*, Satrataya-MSPI, Yogyakarta.
- Wibowo, Fred, (ed.), 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Dewan Kesenian Propinsi DIY, Yogyakarta.
- Wijaya, Juhana, 1988, *Psikologi Bimbingan*, PT. Eresco, Bandung.

B. Narasumber

Condrowasesa, K.R.T., 41 th, seorang seniman tari klasik gaya Yogyakarta dan dosen Universitas Negeri Yogyakarta, putra bungsu dari K.R.T. Soenartomo Tjondroradono.

Purbowijoyo, K.R.T., Pengendang Keraton Yogyakarta dan salah satu teman dari K.R.T. Soenartomo Tjondroradono

Murdiyati, dosen ISI Yogyakarta, seniman tari klasik gaya Yogyakarta dan salah satu murid K.R.T. Soenartomo Tjondroradono

Seriyati, Ni Nyoman, Dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari UNY

Sunardi, seorang seniman dan guru SMKI Yogyakarta.

Sunaryadi, seorang seniman dan dosen Tari ISI Yogyakarta, adik dari K.R.T. Soenartomo Tjondroradono.

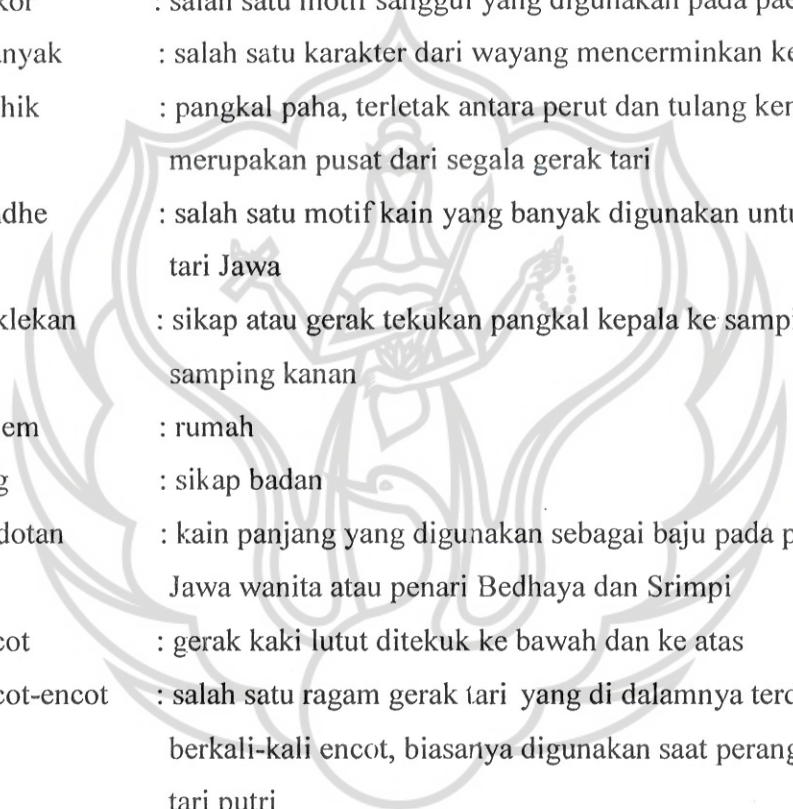
Sunaryo, seorang seniman, dosen Etnomusikologi ISI Yogyakarta, adik dari K.R.T. Soenartomo Tjondroradono.

Sutiyah, guru SMKI Yogyakarta, seniman tari klasik gaya Yogyakarta dan salah satu murid K.R.T. Soenartomo Tjondroradono

Suharti, Theresia, 58 th, dosen ISI Yogyakarta, seniman tari klasik gaya Yogyakarta dan salah satu murid K.R.T. Soenartomo Tjondroradono

Tjondroradono, K.R.T. Soenartomo, 68 th, seniman tari klasik gaya Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH



Abdi dalem	: hamba raja, pegawai keraton
Ajeg	: tetap
Alus	: halus
Bedhaya	: penari wanita istana, tari istana yang dibawakan oleh sembilan penari
Beksan	: tarian, istilah tari berpasangan
Bokor	: salah satu motif sanggul yang digunakan pada paes ageng
Branyak	: salah satu karakter dari wayang mencerminkan kelincahan
Cethik	: pangkal paha, terletak antara perut dan tulang kemaluan, merupakan pusat dari segala gerak tari
Cindhe	: salah satu motif kain yang banyak digunakan untuk kostum tari Jawa
Coklekan	: sikap atau gerak tekukan pangkal kepala ke samping kiri atau samping kanan
Dalem	: rumah
Deg	: sikap badan
Dodotan	: kain panjang yang digunakan sebagai baju pada pengantin Jawa wanita atau penari Bedhaya dan Srimpi
Encot	: gerak kaki lutut ditekuk ke bawah dan ke atas
Encot-encot	: salah satu ragam gerak tari yang di dalamnya terdapat berkali-kali encot, biasanya digunakan saat perangan pada tari putri
Gandrung	: jatuh cinta
Gendhing	: lagu, struktur atau pola
Gedrug	: menghentakkan salah satu kaki yang dilakukan di belakang kaki yang satunya
Gelung	: sanggul
Gladi resik	: Gladi bersih, latihan terakhir sebelum pentas

Gong	: nama salah satu instrument dalam gamelan Jawa yang berbentuk pencon dan digantung pada <i>gayor</i>
Golek	: nama salah satu komposisi tari tunggal putri yang ada di Yogyakarta dan Surakarta
Irah-irahan	: salah satu penutup atau hiasan kepala pada wayang wong atau tari-tarian yang pemakaiannya seperti topi
Jamang	: hiasan kepala yang pemakaiannya dengan cara diikatkan
Jebهان	: ujung ikat kepala, untaian bunga untuk hiasan rambut atau kepala
Jebeng	: tameng
Jeblosan	: yang bertukar tempat
Jiling	: menggerakkan pangkal leher
Joged Mataram	: satu konsep estetis tari gaya Yogyakarta yang terdiri dari <i>sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh</i>
Kadhak lanyap	: salah satu karakter dari wayang mencerminkan kelincahan
Kagungan Dalem	: milik raja
Kandha	: cerita atau latar belakang peristiwa yang dipentaskan
Kemben	: kain panjang penutup buah dada dan perut, salah satu pakaian wanita Jawa, biasanya terbuat dari kain batik
Kendhang	: gendang
Kengser	: salah satu cara berpindah tempat, kaki yang diinsut berulang kali ke arah kanan atau arah kiri
Kicat	: salah satu cara berpindah tempat, melangkahkan kaki secara menyamping baik ke kanan maupun ke kiri
Krama	: bahasa Jawa halus
Lagon	: lagu
Lampah	: gaya atau cengkok. Jalan
Lanyapan	: salah satu karakter dari wayang mencerminkan kelincahan
Ladrang	: struktur gendhing
Lembهان	: melenggang atau berlenggang
Luruh	: karakter dalam wayang yang halus

Luwes	: tidak kaku
Malang	: mlumah, terbuka
Mapan	: mengambil sikap atau posisi
Mayuk jinjit	: badan condong dengan salah satu kaki berjengket dan kaki rapat
Mbanyu mili	: sifat seperti air yang mengalir
Mekak	: kain penutup buah dada dan perut, salah satu pakaian wanita Jawa, biasanya terbuat dari kain bludru tebal
Mendhak	: gerak merendah dengan menekuk lutut sesuai dengan ukurannya
Mipil	: gerak dengan irama lebih cepat dari ngracik
Mlumahing pupu	: terbukanya posisi paha
Macakandha	: membaca Kandha
Noleh	: menoleh
Ngancap	: gerak maju dengan langkah yang cepat
Nglayang	: gerak tari putri sebagai tanda bahwa tarian itu akan selesai, salah satu motif tari yang dilakukan dengan cara jengkeng dan tubuh seperti akan merebah ke samping
Ngepel	: salah satu posisi tangan dalam tari tangan menekuk semua jari tangan ke dalam
Ngenceng	: salah satu motif tari putri, lengan kiri ditekuk ke depan siku-siku posisi jari ngruji, tangan kanan ke samping kanan rendah dengan posisi jari ngithing.
Ngithing	: salah satu posisi tangan, bertemunya ibu jari dan jari tengah dan jari yang lain ditekuk mengarah ke depan
Ngoyog	: memindahkan berat badan ke kanan atau ke kiri dengan kaki mendhak
Ngracik	: perubahan tempo dari gerakan yang lambat menjadi cepat
Ngruji	: posisi tangan, ibu jari ditekuk dan keempat jari yang lain berdiri rapat

- Nyamber : menirukan gerak terbang dengan berjalan cepat dan kedua tangan menyesuaikan
- Nyangkol udhet : mencangkol udhet atau sampur
- Nyathok udhet : menggerakkan sampur atau udhet ke atas kemudian ditangkap lagi dengan jari-jari sehingga menutupi tangan
- Nyembah : melakukan sembah
- Nyempurit : salah satu posisi tangan, ibu jari bertemu dengan jari telunjuk kemudian ditempelkan pada pertengahan jari tengah dan jari manis dan kelingking ditekuk mengarah ke depan
- Nyiku : membentuk siku-siku
- Nylekenting : meregangkan jari kaki ke arah atas
- Pacak gulu : salah satu gerak kepala
- Pandangan : pandangan mata
- Panggal : salah satu gerak penghubung dalam tari
- Pathokan : aturan, paugeran
- Patut : serasi
- Pendhapan : berjalan dengan lutut ditekuk sambil berjengket
- Pisowanan : upacara atau pertemuan di istana
- Polok : kemiri, mata kaki
- Rakit : pola rantai, bentuk koreografi dalam tari Bedhaya
- Resik : bersih
- Sabetan : salah satu gerak penghubung tari putra
- Sampur : sabuk atau kain yang panjang biasa disebut pula udhet atau sonder
- Seblak : gerak memainkan sampur atau sonder dengan membuang ke samping, kadang dilepaskan kadang tidak dilepaskan
- Seleh : akhir atau berhenti
- Sendhi : gerak penghubung
- Seredan : salah satu pola berkain dengan menyisakan sedikit kain di samping

- Serimpi : salah satu bentuk tari putri yang ada di Yogyakarta dan Surakarta dengan jumlah penari empat, namun ada yang lima
- Tayub : salah satu tarian rakyat yang ada di Jawa
- Tingalan Dalem : peringatan ulang tahun raja atau sultan
- Tinting : gerak trisik yang dibarengi dengan ayunan sampur
- Tledek : penari wanita dalam tayub, penari wanita yang ngamen
- Ukelan : salah satu gerak tangan dengan memutar bagian sendi pergelangan tangan, memasang sanggul
- Wedhi kengser : gerak bergeser ke kiri atau ke kanan tanpa mengangkat kaki

